

Profil Kemampuan Numerasi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika

Tasya Eka Khafifah^{1*}, Makmuri², Flavia Aurelia Hidajat³
^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Original Research

Article History

Received : 29-08-2025

Accepted : 13-11-2025

Published : 30-01-2026

Keywords:

Ability Profile; Numeracy;
Problem Solving

*Correspondence email:

tekapendmat@gmail.com

ABSTRACT: Numeracy is a crucial competence for students to apply mathematics in real-life situations. This study aims to comprehensively profile the numeracy skills of junior high school students, considering the existing gap between the importance of numeracy and students' actual proficiency in the field. The research method employed was descriptive research with a quantitative approach. This study involved a sample of 33 eighth-grade students at SMPN 71 Jakarta. The instrument used was a two-item essay test designed to measure three key indicators: (1) the application of number concepts, (2) the analysis of visual information, and (3) the interpretation of results for drawing conclusions. The collected data were analyzed using descriptive statistics. The results indicate that the students' numeracy skills are at a very concerning level, with an average score of only 6.36 out of a maximum score of 20. These findings can provide a strong data foundation for educators to design more targeted learning interventions.

ABSTRAK: Kemampuan numerasi merupakan kompetensi krusial bagi siswa untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan nyata. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun profil kemampuan numerasi siswa SMP secara komprehensif, mengingat adanya kesenjangan antara pentingnya numerasi dan penguasaan siswa di lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 33 siswa kelas VIII di salah satu SMPN daerah Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Instrumen yang digunakan berupa tes esai sebanyak 2 butir soal untuk mengukur tiga indikator utama: (1) penerapan konsep bilangan, (2) analisis informasi visual, dan (3) interpretasi hasil untuk pengambilan kesimpulan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa berada pada tingkat yang sangat memprihatinkan, dengan skor rata-rata hanya 6,36 dari total skor ideal 20. Hasil penelitian ini dapat menyediakan landasan data yang kuat bagi pendidik untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Correspondence Address: Jl. Rawamangun Muka No. 1, Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13220, Indonesia; e-mail: tekapendmat@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Khafifah. T. E., Makmuri., Hidajat F. A. (2026). *Profil Kemampuan Numerasi Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah. Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 91 (2): 381-388. DOI: 10.37150/e3pnyg30.

Copyright: Khafifah. T. E., Makmuri., Hidajat F. A., (2026)

Competing Interests Disclosures: *The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.*

PENDAHULUAN

Kemampuan matematika untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata merupakan kompetensi bertahan hidup di abad ke-21, yang memungkinkan seseorang merencanakan keuangan, menafsirkan data statistik dalam informasi, hingga membuat keputusan penting berbasis logika. Kemampuan inilah yang dikenal sebagai numerasi, sebuah kecakapan yang jauh melampaui sekadar kecepatan menghitung rumus di dalam kelas. Sejalan dengan hal tersebut, konsep matematika tanpa koneksi matematis ke dunia nyata akan membuat pengetahuan siswa menjadi pasif dan sulit diimplementasikan (Rustandi & Purniati, 2024). Kemampuan numerasi adalah kompas berpikir yang memandu individu untuk bernalar secara matematis dan menggunakan perangkat matematika untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks dunia nyata, mulai dari hal sederhana hingga yang kompleks (OECD, 2017). Senada dengan hal tersebut, Pratiwi Ayutias dkk. (2024) menegaskan bahwa literasi matematis sangat penting karena dapat membantu siswa memahami peran matematika dalam setiap aspek kehidupan serta menggunakannya sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan yang tepat dan beralasan.

Namun, celah terdapat diantara pentingnya numerasi dengan penguasaan siswa di lapangan. Menurut data *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa mayoritas pelajar di Indonesia masih berjuang untuk mencapai level kompetensi minimum dalam matematika, sebuah kondisi yang menandakan adanya tantangan serius dalam sistem pendidikan, sebab Indonesia masih berada di peringkat ke-69 dari 81 negara partisipan dalam literasi matematika, dengan skor rata-rata 366, yang masih jauh di bawah rata-rata negara OECD yaitu 472 (OECD, 2023). Sebagaimana dijelaskan oleh Sitanggang dkk. (2021), identifikasi level pemecahan masalah siswa memungkinkan guru untuk memetakan pemahaman siswa secara mendetail, mulai dari pemahaman informasi yang terbatas hingga ketidakmampuan mengaitkan konsep yang kompleks. Hal ini didukung oleh temuan Azmia dan Soro (2021), yang mengungkapkan bahwa kegagalan siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual sering kali disebabkan oleh kurangnya pembiasaan mengerjakan soal cerita pemecahan masalah serta lemahnya penguasaan konsep dasar. Kondisi ini sejalan dengan temuan Shaturaev (2021) yang mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar berupa hasil akademik yang rendah, di mana siswa cenderung hanya mampu menyelesaikan tugas sederhana namun kesulitan dalam mengidentifikasi, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang lebih kompleks.

Untuk mengatasi masalah ini, fokus harus diarahkan pada akar persoalannya, yaitu pada penguasaan kemampuan numerasi. Konsep kemampuan numerasi merujuk pada pilar-pilar inti untuk menilai kemampuan mendasar siswa sebagai fondasi berpikir kritis dan prasyarat utama dalam menghadapi tantangan global (Wulandari dkk., 2025). Tanpa fondasi yang kokoh, pemahaman konsep

lanjutan akan terhambat karena materi matematika sangat berkaitan satu sama lain; sebagaimana ditegaskan oleh Patmawati dkk. (2022) bahwa ketidakcakapan dalam menguasai materi prasyarat merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan operasi matematika. Penelitian lain dari Ulfah dkk. (2025) menunjukkan bahwa kesalahan seperti ketidaktelitian dalam operasi hitung dan kegagalan menyederhanakan bentuk matematika sering kali menjadi penghambat utama siswa dalam mencapai solusi yang akurat. Maka dari itu, untuk menggambarkan kondisi fondasi ini secara akurat, diperlukan alat ukur yang jelas berupa indikator kemampuan numerasi. Di Indonesia, pengukuran kemampuan siswa dalam menerapkan matematika pada situasi nyata dapat dilakukan melalui indikator pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, serta memeriksa kembali kebenaran jawaban (Sumarni dkk., 2025). Indikator inilah yang menjadi lensa untuk melihat komponen-komponen numerasi secara lebih terperinci. Putra dkk. (2025), menekankan bahwa penilaian kemampuan siswa tidak seharusnya hanya didasarkan pada capaian nilai akhir semata, melainkan perlu menelusuri proses pemecahan masalah kontekstual untuk mengidentifikasi kemampuan numerasi siswa yang sebenarnya.

Penyusunan profil bukanlah sekadar tindakan memberi label, melainkan upaya mendalam untuk memetakan bagaimana siswa merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan masalah pada berbagai level kemampuan, seperti kategori *climber*, *camper*, dan *quitter* dalam menghadapi tantangan matematika (Mena, 2016). Profil ini dapat menunjukkan pola-pola kesulitan siswa secara spesifik, sebagaimana temuan yang mengidentifikasi bahwa kelemahan siswa sering kali terletak pada ketidaktelitian operasi hitung dasar serta ketidakmampuan menganalisis informasi data untuk pengambilan keputusan (Setianingsih dkk., 2022). Melengkapi pandangan ini, Nurhalisah dkk., (2025) mengindikasikan bahwa identifikasi kelemahan siswa dalam interpretasi dan kalkulasi menuntut guru untuk menyusun strategi pembiasaan yang tepat, agar siswa dapat membangun pemahaman konsep yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah. Profil ini dapat menunjukkan pola-pola kesulitan siswa secara akurat. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurlita dan Asnila (2022), identifikasi kesalahan siswa mulai dari kesalahan data, konsep, hingga operasi melalui tes diagnostik merupakan langkah krusial untuk memberikan alternatif pemecahan masalah yang tepat sasaran dan meningkatkan pemahaman siswa.

Tujuan penelitian

Tujuan akhir dari pembuatan profil dengan adanya studi pendahuluan ini adalah untuk perbaikan proses pembelajaran secara langsung. Sebuah profil yang kaya akan informasi menjadi data awal bagi guru untuk menerapkan asesmen formatif yang efektif, di mana pengajaran dapat disesuaikan secara dinamis untuk merespons kebutuhan belajar siswa yang teridentifikasi (Dylan, 2018). Berbeda dengan penelitian sejenis yang cenderung berfokus pada identifikasi kesalahan jawaban (output), penelitian ini memosisikan diri untuk menggali lebih dalam mengenai kemampuan kognitif siswa terhadap numerasi dengan penjabaran sesuai dengan indikator kemampuan numerasi. "Dengan data ini, guru dapat beralih dari pendekatan konvensional menuju strategi instruksional yang lebih adaptif, seperti *Problem Based Learning* atau *Realistic Mathematics Education*, yang terbukti efektif memfasilitasi siswa dengan berbagai tingkat kemampuan untuk mengeksplorasi gagasan mereka dalam memecahkan masalah (Meilani &

Meiliasari, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyusun "Profil Kemampuan Numerasi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika" secara komprehensif. Dengan memetakan secara detail kekuatan dan kelemahan siswa berdasarkan indikator-indikator kunci, penelitian ini diharapkan dapat menyediakan landasan data yang kuat bagi para pendidik dan pemangku kebijakan untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, efektif, dan mampu membangun fondasi matematika yang kokoh bagi setiap pelajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai tingkat kemampuan numerasi siswa SMP. Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2013), metode penelitian kuantitatif berlandaskan penggunaan data berupa angka untuk dianalisis secara statistik. Oleh karena itu, data utama dalam penelitian ini adalah skor hasil tes kemampuan numerasi yang akan memberikan keterangan aktual mengenai objek yang diteliti.

Subjek penelitian ini melibatkan populasi dan sampel yang spesifik. Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dengan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh siswa kelas VIII di salah satu SMPN daerah Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Dari populasi tersebut, diambil sampel penelitian dengan memperhatikan kelas atau kelompok yang mempunyai pengetahuan yang setara sebanyak 33 siswa kelas VIII, yang merupakan bagian representatif dari populasi (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa tes kemampuan numerasi berbentuk esai sebanyak 2 butir soal yang mengukur indikator seperti penerapan konsep bilangan, analisis informasi, dan interpretasi hasil untuk pengambilan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum. Data skor tes kemampuan numerasi siswa yang terkumpul akan dianalisis berdasarkan rubrik penilaian yang telah disusun. Setiap jawaban siswa akan dinilai dengan rentang skor dari 0 (Sangat Kurang) hingga 4 (Sangat Baik) untuk setiap indikator, dan skor total yang diperoleh akan dideskripsikan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai profil kemampuan numerasi siswa di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan data hasil tes kemampuan numerasi siswa kelas VII di salah satu SMPN daerah Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Analisis ini bertujuan untuk menyajikan sebuah profil mendalam mengenai kemampuan numerasi siswa SMPN 71 Jakarta kelas VIII sebanyak 33 siswa, berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada skor akhir, tetapi membedah kinerja siswa ke dalam tiga pilar kompetensi numerasi, sebagaimana dijabarkan dalam rubrik penilaian yang digunakan. Ketiga pilar tersebut adalah: (1) kemampuan menerapkan konsep bilangan dan simbol

matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari; (2) kemampuan menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk visual seperti grafik dan tabel; dan (3) kemampuan menginterpretasikan hasil analisis untuk membuat prediksi dan mengambil kesimpulan. Pemahaman rinci terhadap setiap aspek ini krusial untuk merancang intervensi pembelajaran yang efektif (Han dkk., 2017).

Data pencapaian kemampuan numerasi siswa disajikan pada Tabel 1. Dari tabel tersebut, terlihat gambaran umum tingkat penguasaan siswa terhadap materi numerasi yang diujikan dengan menggunakan 2 soal uraian numerasi.

Tabel 1. Data Pencapaian Kemampuan Numerasi

Deskripsi	Nilai
Rata - rata	6,36
Standar Nilai Maksimum	20,00
Skor Maksimum	13,00
Skor Minimum	2,00
Standar Deviasi	2,20

Secara keseluruhan, data statistik menunjukkan gambaran kinerja siswa yang sangat memprihatinkan. Rata-rata skor total yang dicapai siswa hanya 6,36, sementara standar nilai maksimum yang ditetapkan adalah 20,00. Ini berarti, secara rata-rata, siswa hanya mampu mencapai kurang dari 32% dari kompetensi yang diharapkan. Angka ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa belum menguasai kemampuan numerasi dasar. Lebih lanjut, rentang skor yang terbentang dari skor minimum 2,00 hingga skor maksimum 13,00 menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan yang ekstrem di dalam kelas. Nilai standar deviasi 2,20 mengonfirmasi adanya heterogenitas yang signifikan ini, yang menjadi tantangan besar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi semua siswa.

Untuk melihat sebaran dan tendensi sentral dari setiap komponen kemampuan numerasi secara lebih mendalam, data hasil tes siswa diolah ke dalam statistik deskriptif. Tabel berikut menyajikan rincian nilai rata-rata, skor maksimum dan minimum yang dicapai siswa, standar nilai maksimum sebagai pembandingan, serta standar deviasi untuk masing-masing dari ketiga indikator kemampuan numerasi yang diukur.

Tabel 2. Data Pencapaian Setiap Indikator Kemampuan Numerasi

Deskripsi	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3
Rata - rata	1,26	1,79	1,05
Standar Nilai Maksimum	4,00	4,00	4,00
Skor Maksimum	2,50	4,00	2,00
Skor Minimum	0,00	0,00	0,00
Standar Deviasi	0,50	0,78	0,33

Indikator pertama, yaitu kemampuan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan skor rata-rata 1,26 dari skor maksimum indikator 4,00. Skor ini, jika dipetakan pada

rubrik penilaian kemampuan numerasi, menempatkan siswa pada level pemahaman dasar. Ini menandakan bahwa fondasi pemahaman matematika siswa masih rapuh. Standar deviasi 0,50 berarti tingkat kemampuan siswa pada indikator ini cukup seragam atau tidak jauh berbeda satu sama lain. Dengan kata lain, mayoritas siswa sama-sama mengalami kesulitan pada tingkat yang serupa. Siswa mungkin mampu melakukan perhitungan prosedural, tetapi ketika dihadapkan pada masalah kontekstual atau soal cerita yang relevan dengan kehidupan nyata, siswa kesulitan dalam menerjemahkan masalah tersebut ke dalam operasi dan simbol matematika yang benar.

Pada indikator kedua, kemampuan menganalisis informasi visual (grafik, tabel, diagram), siswa menunjukkan kinerja yang sedikit lebih baik dengan skor rata-rata 1,79 dari skor maksimum 4,00. Meskipun ini adalah skor rata-rata tertinggi di antara ketiga indikator, nilainya masih belum mencapai separuh dari skor maksimal. Ini mengindikasikan bahwa siswa pada umumnya dapat melakukan tugas-tugas dasar seperti membaca angka secara eksplisit dari sebuah diagram atau mengidentifikasi gambaran data tertentu. Standar deviasi 0,78 yang tinggi ini menunjukkan adanya sekelompok kecil siswa yang mungkin sudah mulai bisa menganalisis, sementara sebagian besar lainnya masih terpaku pada kemampuan membaca data secara literal. Namun, siswa mulai menunjukkan kesulitan ketika diminta untuk melakukan analisis yang lebih kompleks yang melibatkan perbandingan, pencarian tren, atau pemahaman hubungan antar variabel dalam data visual.

Kelemahan paling signifikan terungkap pada indikator ketiga, yaitu kemampuan menginterpretasikan hasil analisis untuk prediksi dan kesimpulan. Dengan skor rata-rata terendah, yaitu 1,05 dari skor maksimum indikator 4,00, kemampuan siswa berada pada level yang sangat mendasar. Standar deviasi 0,33 yang sangat rendah ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa seragam atau sama rata. Ini adalah titik kritis dalam proses berpikir numerasi. Ini adalah titik kritis dalam proses berpikir numerasi. Setelah data dibaca (Indikator 2), siswa cenderung berhenti dan tidak mampu melangkah ke jenjang berpikir berikutnya, yaitu memberikan makna, menyusun argumen, atau membuat prediksi logis berdasarkan hasil analisis siswa.

Penting untuk dipahami bahwa ketiga indikator kemampuan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan bersifat hierarkis. Mustahil bagi siswa untuk melakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan (Indikator 3) yang mendalam jika kemampuan siswa untuk menganalisis data (Indikator 2) saja masih terbatas. Demikian pula, analisis data yang akurat tidak dapat dilakukan jika fondasi penerapan konsep matematika dasar (Indikator 1) siswa lemah. Dengan demikian, rendahnya skor pada kemampuan interpretasi adalah puncak dari akumulasi kelemahan yang dimulai dari level yang paling dasar. Secara konklusif, profil kemampuan numerasi siswa di salah satu SMPN daerah Cempaka Putih, Jakarta Pusat berdasarkan data ini menunjukkan adanya tantangan serius yang memerlukan perhatian strategis. Pembelajaran tidak cukup hanya berfokus pada kebenaran prosedural perhitungan. Perlu ada penekanan yang jauh lebih besar pada pengembangan kemampuan analisis dan interpretasi data. Siswa harus dilatih secara eksplisit untuk melihat melampaui angka-angka, mencari pola, dan berani merumuskan kesimpulan atau prediksi siswa sendiri berdasarkan bukti data. Tanpa penguatan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi ini, tujuan utama pendidikan numerasi yaitu untuk menciptakan individu yang mampu berpikir kritis dan mengambil keputusan berbasis data dalam kehidupannya tidak akan tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa profil kemampuan numerasi siswa kelas VIII SMPN Jakarta Pusat berada pada kategori yang sangat rendah. Mayoritas siswa belum menguasai kemampuan numerasi dasar, yang terlihat dari rata-rata skor total pencapaian yang kurang dari 32% kompetensi yang diharapkan. Kelemahan paling terletak pada kemampuan menerapkan konsep matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari. Meskipun siswa sedikit lebih baik dalam membaca data visual, siswa mengalami kesulitan besar dalam melakukan analisis yang lebih kompleks. Titik kritis terungkap pada kemampuan interpretasi hasil analisis untuk membuat prediksi dan kesimpulan, yang merupakan level terendah. Temuan ini menegaskan bahwa kelemahan pada kemampuan interpretasi merupakan akumulasi dari fondasi penerapan konsep dan analisis yang belum bisa. Oleh karena itu, pembelajaran numerasi harus bergeser dari sekadar fokus pada kebenaran prosedural perhitungan menuju penekanan yang lebih besar pada pengembangan kemampuan analisis dan interpretasi data agar tujuan menciptakan individu yang mampu mengambil keputusan berbasis data dapat tercapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan siswa kelas VIII di salah satu SMPN daerah Cempaka Putih, Jakarta Pusat yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Dosen program studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan dukungan akademis selama penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmia, S., & Soro, S. (2021). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau dari Taksonomi Solo pada Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(02), 2001–2009.
- Dylan, W. (2018). Embedded Formative Assessment. *Solution Tree Press*.
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *MATERI PENDUKUNG LITERASI NUMERASI*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Meilani, A., & Meiliasari. (2025). Systematic Literature Review: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 9(1), 163–170. <https://doi.org/10.37150/ftdz9c29>
- Mena, A. B. (2016). Literasi Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Ditinjau dari Adversity Quotient (AQ). *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(2), 187–198. <https://doi.org/10.15294/kreano.v7i2.6756>

- Nurhalisah, I. A., Lukman, H. S., & Mulyanti, Y. (2025). Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Realistik. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 8(2), 141–151. <https://doi.org/10.37150/jp.v8i2.3240>
- Nurlita, M., & Asnila, ; M. (2022). Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal-Soal Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 8(1), 48–57. <https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/matematika>
- OECD. (2017). *PISA 2015 Assessment and Analytical Framework*. OECD. <https://doi.org/10.1787/9789264281820-en>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results The State of Learning and Equity in Education* (Vol. 1). OECD. <https://doi.org/10.1787/e13bef63-en>
- Patmawati, P., Lukman, H. S., & Setiani, A. (2022). ANALISIS KESALAHAN SISWA MENGOPERASIKAN PECAHAN ALJABAR. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 5(2), 61–69. <https://doi.org/10.37150/jp.v5i2.1284>
- Pratiwi Ayutias, Nurul Husna, & Buyung Buyung. (2024). Profil Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas VII di SMP Negeri 9 Singkawang. *Pentagon: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(3), 15–22. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i3.195>
- Putra, A. R., Kamid, & Gustiningsi, T. (2025). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa SMP Dalam Memecahkan Masalah Kontekstual Matematika. *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied*, 5(1), 44–56. <https://doi.org/10.30983/lattice.v5i1.9351>
- Rustandi, S. F., & Purniati, T. (2024). ANALISIS KESALAHAN SISWA SMP DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL BERDASARKAN PROSEDUR NEWMAN'S. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 8(1), 35–43. <https://doi.org/10.37150/jp.v8i1.2760>
- Setianingsih, W. L., Ekayanti, A., & Jumadi, J. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN NUMERASI SISWA SMP DALAM MENYELESAIKAN SOAL TIPE ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM). *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 3262. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.5915>
- Shaturaev, J. (2021). *EDUCATION IN INDONESIA: FINANCING, CHALLENGES OF QUALITY AND ACADEMIC RESULTS IN PRIMARY EDUCATION*.
- Sitanggang, N., Lukman, H., & Nurcahyono, N. A. (2021). ANALISIS PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA MENYELESAIKAN SOAL TIPE HOTS. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 5(1), 34–42. <https://doi.org/10.37150/jp.v5i1.1246>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D* (19 ed.). ALFABETA.
- Sumarni, A., Nurcahyono, N. A., & Setiani, A. (2025). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Dua Variabel (SPLDV). *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 8(2), 168–175. <https://doi.org/10.37150/jp.v8i2.3223>
- Ulfah, M., Musthafiyah Said, N., & Islam Negeri Alauddin Makassar, U. (2025). ANALISIS KESALAHAN SISWA KELAS 9 MTS DDI BANUA DALAM MENGERJAKAN SOAL MATEMATIKA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 2477–2143.
- Wulandari, F. A., Octaria, D., & Sari, E. F. P. (2025). Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Matematika Pada Materi Pola Bilangan untuk Siswa SMP. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 1312–1326. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v9i3.4263>